

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Laparotomi

Resa Livia Nica¹, Armen Patria², Cardo Gusforendra³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

E-mail : resalivianica@umitra.ac.id

Abstrak

Laparotomi menginjak paling sedikit 1.920.498 kasus di dunia dari 23 juta pasien yang menjalani pembedahan setiap tahun di dunia (WHO, 2014). Di Indonesia (2014) angka yang di dapat cukup tinggi yaitu 16% dari total seluruh pembedahan. Di provinsi Lampung pada tahun 2015, dari total 1.137.226 pembedahan. RSD Mayjen HM. Ryacudu ditahun 2017 terdapat 93 angka kejadian pembedahan laparotomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka pada pasien post operasi laparotomi di ruang bedah RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara 2018. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional study*. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada Juni-Juli 2018. Besar sampel penelitian ini adalah 34 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Total Sampling*. Dari hasil analisis didapatkan *p value* 0.003 dimana pada nilai $\alpha \leq 0.05$ dapat disimpulkan terdapat hubungan antara usia dengan proses penyembuhan luka. hasil analisis didapatkan *p value* 0.001 dimana pada nilai $\alpha \leq 0.05$ dapat disimpulkan terdapat hubungan antara anemia dengan waktu penyembuhan luka. Hasil analisis didapatkan *p value* 0.001 dimana pada nilai $\alpha \leq 0.05$ dapat disimpulkan terdapat hubungan antara obesitas dengan proses penyembuhan luka.

Kata Kunci : Penyembuhan Luka, Laparotomi

Factors Affecting Wound Healing In Post Operating Laparotomic Patients

Abstract

Laparotomy accounts for at least 1,920,498 cases in the world from 23 million patients who undergo surgery every year in the world (WHO, 2014). In Indonesia (2014) the figure obtained is quite high, namely 16% of all surgeries. In Lampung province in 2015, out of a total of 1,137,226 surgeries. In RSD Major General HM. Ryacudu himself in 2017 there were 93 incidence of laparotomy surgery. The purpose of this study was to determine the factors that influence wound healing in post-laparotomy patients in the surgical room of RSD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi, North Lampung 2018. In this study, researchers used an analytic design using a cross sectional study approach. The research time was conducted in June-July 2018. The population in this study was 34 respondents. The sample size of this study was 34 respondents. The sampling technique used in this study was the total sampling technique. From the analysis results obtained *p value* 0.003 where at $\alpha \leq 0.05$ it can be concluded that there is a relationship between age and the wound healing process. The results of the analysis obtained *p value* 0.001, where the value of $\alpha \leq 0.05$, it can be concluded that there is a relationship between anemia and wound healing time. The analysis results obtained

p value 0.001 where at $\alpha \leq 0.05$, it can be concluded that there is a relationship between obesity / obesity and the wound healing process.

Keywords: *Wound Healing, Laparatomy.*

PENDAHULUAN

Dari semua proses pembedahan di dunia, Jumlah pembedahan laparotomi merupakan masalah kesehatan yang banyak di jumpai di rumah sakit seluruh dunia. Jumlah pasca bedah Laparotomi menginjak paling sedikit 1.920.498 kasus di dunia dari 23 juta pasien yang menjalani pembedahan setiap tahun di dunia (WHO, 2014).

Sedangkan di Indonesia angka yang di dapat cukup tinggi yaitu 16% dari total seluruh pembedahan, dengan rata-rata 14500 sampai 16500 kasus laparotomi di lima tahun terakhir dari tahun 2008 sampai tahun 2013. Hasil penelitian terdahulu (2014) menunjukkan bahwa angka kejadian cukup tinggi operasi laparotomi pada rumah sakit di Indonesia dari keseluruhan prosedur pembedahan. Ini dibuktikan pada penelitian di RSUP Haji Adam Malik Medan bulan April s/d September 2014, dari jumlah sampel 534 pasien, diperoleh angka prevalensi Laparotomi sebesar 5,6% dengan kelompok usia terbesar pada usia lebih dari 65 tahun yaitu 33,3% (riskesdas, 2013). Di Provinsi Lampung pada tahun 2015, dari total 1.137.226 pembedahan, pembedahan laparotomi menyentuh di angka 798 orang kasus, kejadian ini menurun dari angka 811 kasus pada tahun 2014 (DINKES, 2015).

Salah satu dari berbagai macam tindakan pembedahan operasi adalah Laparotomi, yang merupakan suatu tindakan sayatan (insisi) melalui dinding perut atau abdomen (Wijaya dan Putri, 2013). Dalam buku lain, pengertian Laparotomi adalah prosedur yang membuat irisan vertikal besar pada

dinding perut ke dalam rongga perut (Mansjoer, 2014).

Asmawati dan Elly dalam penelitiannya menemukan bahwa, hasil menunjukkan rata-rata lama hari rawat bedah pasien laparotomi 4 hari (SD 7.9), ada hubungan antara usia, kadar albumin, kadar Hb, nyeri post operasi, kecemasan pre dan post operasi dengan proses penyembuhan dan lama hari rawat bedah (p value $\leq 0,05$). Hasil analisis regresi logistic memprediksikan bahwa penggunaan terapi komplementer dipengaruhi oleh kadar albumin dan kadar Hb dan faktor yang paling mempengaruhi adalah kadar albumin.

Adapun proses penyembuhan luka dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: vaskularisasi, anemia, usia, nutrisi, kegemukaan, obat-obatan, merokok, stres, dan penyakit penyerta. Usia dapat mengganggu semua tahap penyembuhan luka seperti anak dan dewasa penyembuhannya lebih cepat dari pada orang tua. Orang tua lebih sering terkena penyakit kronis. Perubahan vaskuler mengganggu sirkulasi ke daerah luka, penurunan fungsi hati mengganggu sintesis faktor pembekuan, respons inflamasi lambat, pembentukan antibodi dan limfosit menurun, jaringan kolagen kurang lunak, jaringan parut kurang elastik (Uliyah dkk, 2008).

Di ruang bedah rawat inap RSD Mayjen HM Ryacudu, pada tahun 2013, kasus laparotomi sebanyak 77 kasus dengan rata-rata usia 35-60 tahun. Pada tahun 2014 kasus laparotomi sebanyak 69 kasus dengan rata-rata usia 40-65 tahun. Pada tahun 2015 terdapat 87 kejadian operasi laparotomi, di tahun 2016 terdapat 102 kasus pembedahan yang terjadi dan

didapatkan data riwayat lama rawat inap selama 5-8 hari sebanyak 96 kasus, ditahun 2017 terdapat 93 angka kejadian pembedahan laparatomi. Untuk tahun 2018, angka kejadian dari bulan januari sampai maret yaitu sebanyak 22 kasus. Dari total angka tersebut, operasi laparotomi mempunyai berbagai macam latar belakang dan faktor pendukung diagnosa-diagnosa penyakit pendukung pembedahan tersebut. Tingginya kejadian operasi laparotomi pada rumah sakit tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti dengan judul “faktor-faktor berhubungan dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparotomi di ruang Bedah RSD Mayjen HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2018”.

BAHAN DAN METODE

Peneliti menggunakan desain analitik untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel secara observasional, dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional study*. Penelitian Analitik *Cross sectional* adalah penelitian di mana variabel independent dan variabel dependen diambil dalam satu kali waktu pada saat yang bersamaan (Notoadmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani post operasi laparatomi rawat inap di ruang bedah RSD Mayjen HM Ryacudu Kotabumi Lampung Utara dan terdiagnosa post operasi laparatomi dari bulan Januari - April 2018 sebanyak 34 responden. Sampel yang di ambil dalam penelian ini adalah pasien dengan post operasi laparatomi dari bulan Januari sampai April 2018 yaitu sebanyak 34 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang di mana jumlah sampel sama dengan populasi. Jumlah populasi yang kurang

dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya (Aprina, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Waktu Penyembuhan Luka	F	%
Cepat 5-20 hari	16	47.1
Lambat 21-30 hari	18	52.9
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 34 responden, lebih banyak responden dengan waktu penyembuhan luka lambat 21-30 hari yaitu sebanyak 18 (52.9%) dibandingkan dengan waktu penyembuhan luka cepat 5-20 hari yaitu 16 (47.1%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Usia

Kategori Usia	F	%
>41 tahun	10	29.4
21-40 tahun	18	52.9
<20 tahun	6	17.6
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 34 responden, jumlah responden yang berusia >41 tahun yaitu sebanyak 10 (29.4%) dan jumlah responden yang berusia 21-40 tahun yaitu sebanyak 18 (52.9%) dan jumlah responden yang berusia <20 tahun yaitu sebanyak 6 (17.6%).

Tabel 3.

Kategori	F	%
Anemia	21	61.8
Tidak Anemia	13	38.2
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 34 responden, lebih banyak responden yang mengalami anemia yaitu sebanyak 21 (61.8%) dibandingkan dengan tidak mengalami anemia yaitu 13 (38.2%).

Tabel 4.

Kategori	F	%
Kegemukan	23	67.6
Tidak Kegemukan	11	32.4
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 34 responden, lebih banyak responden yang mengalami IMT >25BB/TB yaitu

sebanyak 23 (67.6%) dibandingkan dengan tidak mengalami IMT <25BB/TB yaitu 11 (32.4%).

Tabel 5. Hubungan Faktor Usia Dengan Waktu Penyembuhan Luka

Usia	Penyb. Luka				Total	P value	
	Lambat (21-30 Hari)		Cepat (5-20 Hari)				
	n	%	n	%	n		%
>41 tahun	9	90	1	10	10	100.0	0.003
21-40 tahun	5	27.8	13	72.2	18	100.0	
<20 tahun	4	66.7	2	33.3	6	100.0	
Total	18	100.0	16	100.0	34	100.0	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 10 responden yang berumur >41 tahun sebanyak 9 responden (90%) waktu penyembuhan lukanya Lambat (21-30 Hari) dan 1 responden (10%) waktu penyembuhan lukanya Cepat (5-20 Hari). Dan dari 18 responden yang berumur 21-40 tahun sebanyak 5 responden (27.8%) waktu penyembuhan luka Lambat (21-30 Hari) dan 13 responden (72.2%) waktu penyembuhan lukanya Cepat (5-20 Hari), sedangkan dari 6 responden yang berumur <20 tahun sebanyak 4responden (66.7%) waktu penyembuhan luka cepat (5-20 hari) dan 2 responden (33.3%) waktu penyembuhan lukanya lambat (21-31 hari).

Usia adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan (Hoetomo, 2005). Agustina (2015) Dari hasil uji chi square menunjukkan bahwa 39 responden dengan usia tua penyembuhan luka yang berlangsung lama (69,2%) dengan P=0,025. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nutrisi, mobilisasi, usia berpengaruh terhadap penyembuhan luka. Menurut peneliti, kasus laparatomi di usia 21-40 tahun disebabkan oleh produktivitas masyarakat dimana di usia tersebut masih sanggup dan enerjik untuk bekerja yang terkadang tidak teratur nya pola makan.

Tabel 6. Hubungan Faktor Anemia Dengan Waktu Penyembuhan Luka

Anemia	Penyb. Luka				Total	P value	OR 95 % CI
	Lambat (21-30 Hari)		Cepat (5-20 Hari)				
	n	%	n	%	n		
Anemia	16	76.2	5	23.8	21	100.0	0.001 17.6 (2.8-107.6)
Tidak Anemia	2	15.4	11	84.6	13	100.0	
Total	18	52.9	16	47.1	34	100.0	

Dari hasil analisis didapatkan p value 0.001 dimana pada nilai $\alpha \leq 0.05$ dapat disimpulkan terdapat hubungan antara anemia dengan proses penyembuhan luka. Dari hasil penelitian juga didapatkan nilai OR 17.6 yang berarti responden yang memiliki anemia berpeluang 17,6 kali lebih besar waktu penyembuhan luka dibandingkan responden yang tidak mengalami anemia. Menurut peneliti, banyaknya responden

yang terkena anemia memiliki nafsu makan yang kurang hal ini ditunjukkan dari data list pasien (responden) yang di mana pola makan responden yang terkena anemia hanya makan 1 x sehari, sehingga menambah kurangnya kadar protein di dalam tubuh yang berpengaruh juga dalam penyembuhan luka.

Anemia adalah kondisi berkurangnya sel darah merah “eritosit dalam sirkulasi darah, sehingga tidak

mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan (Tarwoto, 2007). Sulastri, S. K. (2010) Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagian besar responden (pasien) post SC di ruang mawar I RSUD Dr. Moewardi Surakarta memiliki kadar HB normal mengalami kondisi luka sembuh dan ada hubungan yang

bermakna (*signifikan*) antara anemia dengan kesembuhan luka post SC di ruangmawar I RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penderita anemia salah satu penyakit terbanyak di RSD Mayjend HM Ryacudu serta menjadi penyakit penyerta pemicu komplikasi seperti halnya dalam penyembuhan luka.

Tabel 7. Hubungan Faktor Kegemukan Dengan Waktu Penyembuhan Luka

Berat badan	Penyb. Luka				Total	P value	OR 95 % CI
	Lambat (21-30 Hari)		Cepat (5-20 Hari)				
	n	%	n	%			
Kegemukan	17	73.9	6	26.1	23	100.0	0.001 28.3 (2.9-270.5)
Tidak Kegemukan	1	9	10	91	11	100.0	
Total	18	52.9	16	47.1	34	100.0	

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa dari 23 responden yang mengalami kegemukan sebanyak 17 responden (73.9%), waktu penyembuhan luka Lambat (21-30 Hari) dan 6 responden (26.1%) waktu penyembuhan lukanya Cepat (5-20 Hari), sedangkan dari 11 responden yang tidak mengalami kegemukan sebanyak 1 responden (9%) waktu penyembuhan lukanya Lambat (21-30 Hari) dan 10 responden (91%) waktu penyembuhan lukanya Cepat (5-20 Hari). Kegemukan/Obesitas merupakan keadaan akumulasi lemak di dalam tubuh yang abnormal atau berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan (Kartika dan Rahayu, 2012).

Ningrum, T. P., & Mediani, H. S. (2017), 71,4% responden mengalami obesitas dan 33,3% responden yang terjadinya infeksi luka post laparatomi. Analisis bivariat, ada hubungan obesitas (p-value 0,111) dengan terjadinya infeksi pada pasien post laparatomi.

Menurut peneliti, lebih banyaknya responden yang mengalami kegemukan di lokasi penelitian disebabkan oleh pola makan responden yang kurang terjaga seperti terlalu sering mengonsumsi makanan berminyak, hal ini di tunjukkan

dengan banyaknya dagangan gorengan di sekitar lokasi penelitian.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara usia, anemia dan kegemukan dengan proses penyembuhan luka. Responden dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu penyembuhan luka sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Raharjo, B. B. (2015). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi usia produktif (25-54 tahun). *Unnes Journal of Public Health*, 4(4).
- Aprina, A., Yowanda, N. I., & Sunarsih, S. (2017). Relaksasi Progresif terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi BPH (Benigna Prostat Hyperplasia). *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 289-295
- Arief mansjoer. 2014. *Kapita selekta kedokteran, edisi 4*. Egc. Jakarta
- DEPKES RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta. Departemen Kesehatan RI

- Hoetomo, M. A. (2005). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. *Surabaya: Mitra Pelajar*.
- Ningrum, T. P., & Mediani, H. S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Wound Dehiscence pada Pasien Post Laparatomi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(2)
- Notoatmodjo, s. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. Lampung : Dinas Kesehatan Provinsi Lampung
- Profil RSD Mayjend HM Ryacudu. 2018. *Data rekam medis ruang Bedah*. Kotabumi
- Sulastri, S. K. (2010). Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea (SC) di Ruang Mawar I Rsud dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 1)*, 1(01), 8-14
- Suryaputra, Kartika, and Siti Rahayu Nadhiroh (2012). "Perbedaan pola makan dan aktivitas fisik antara remaja obesitas dengan non obesitas." *Makara Kesehatan* 16.1 (2012): 45-50.
- Tarwoto, W. (2007). Buku Saku Anemia Pada Ibu Hamil. *Jakarta: Trans Info Medika*
- Tarwoto.2009. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*, Edisi 5. ISBN.
- Uliyah, M. & hidayat, A. 2008. *Praktikum keterampilan dasar praktik klinik: Aplikasi dasar-dasar praktik kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2013). KMB; Keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dewasa).
- World Health Organization (2014), World Heart Federation, World Stroke Organization
<http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789241564373eng.pdf>